

PENGARUH PENGANGGURAN, KEMISKINAN DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DI KABUPATEN MIMIKA

Anif Hastin Fauziah
STIE Jambatan Bulan
anifhastin.f@gmail.com

Abu Bakar
STIE Jambatan Bulan
abubakarqueen@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the effect of unemployment and poverty on the human development index in Mimika Regency. Data was obtained from the Mimika Central Statistics Agency (BPS). The data was analysed using an associative method and processed using SPSS software. The results of the analysis indicate that poverty has an effect on the human development index, while unemployment and economic growth have no effect on the human development index in Mimika Regency.

Keywords: *Unemployment, Poverty, Economic Growth, Human Development Index.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengangguran dan kemiskinan terhadap indeks pembangunan manusia di Kabupaten Mimika. Data didapatkan melalui Badan Pusat Statistik Mimika (BPS). Data dianalisis dengan metode asosiatif diolah menggunakan aplikasi SPSS. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kemiskinan terhadap indeks pembangunan manusia, serta tidak ada pengaruh pengangguran dan pertumbuhan ekonomi terhadap indeks pembangunan manusia di Kabupaten Mimika.

Kata kunci : Pengangguran, Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, indeks pembangunan manusia.

Pendahuluan

Pembangunan nasional adalah salah satu langkah guna mencapai visi negara, yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara merata dan sejahtera, baik materil maupun spiritual (Subkhan, 2014). Dalam rangka mewujudkan visi tersebut, beragam aktivitas pembangunan nasional difokuskan pada pemerataan pembangunan di seluruh wilayah, terutama pada daerah-daerah yang masih tergolong tertinggal dan memiliki kemampuan keuangan yang rendah untuk melaksanakan pembangunan. Dalam konteks ini, peran pemerintah daerah

sangat penting dalam merencanakan dan mengimplementasikan program-program pembangunan yang sesuai dengan kebutuhan daerahnya. Pemerintah daerah diharapkan dapat bekerja sama dengan pemerintah pusat, swasta, dan masyarakat untuk mengoptimalkan semua potensi sumber daya yang ada untuk meningkatkan kemampuan daerahnya (Putra et al., 2020).

Pemerintah Republik Indonesia terus mendorong upaya peningkatan kemampuan daerah dalam proses pembangunan, yang salah satunya dengan diundangkannya Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, yang kemudian diubah beberapa kali menjadi Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 serta Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1999 terkait Perimbangan Keuangan antara Pemerintahan Pusat serta Pemerintah Daerah, yang kemudian berubah menjadi Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2022 mengenai Hubungan Keuangan antara Pemerintahan Pusat serta Daerah, merupakan manifestasi dari otonomi daerah dan desentralisasi fiskal. Kedua undang-undang ini menekankan pentingnya peran pemerintah daerah dan masyarakat dalam meningkatkan kualitas pembangunan di wilayah masing-masing. Dengan diberlakukannya undang-undang tersebut, kewenangan pembangunan yang sebelumnya dipegang oleh pemerintah pusat kini menjadi tanggung jawab pemerintah daerah. Oleh karena itu, pemerintah daerah memiliki hak dan kewenangan yang luas untuk memanfaatkan sumber keuangan sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat setempat.

Pembangunan daerah pada umumnya diarahkan pada pembangunan di bidang ekonomi. Hal ini karena pembangunan ekonomi diyakini dapat mendukung dan mendorong pembangunan pada bidang lainnya di daerah, serta mengurangi kesenjangan antar daerah (Munthe et al., 2021). Pembangunan ekonomi merupakan elemen integral dari upaya pembangunan yang telah dijalankan dari suatu masyarakat. Pembangunan ekonomi mencakup aktivitas masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraannya dengan meningkatkan pendapatan dan mengembangkan aspek-aspek sosial, politik, dan kebudayaan. Secara lebih spesifik, pembangunan ekonomi merujuk pada upaya masyarakat untuk meningkatkan pendapatan per individu dalam periode waktu yang lebih panjang (Amalia et al., 2022:4).

Pembangunan ekonomi dapat diartikan sebagai usaha untuk meningkatkan pendapatan per kapita melalui pemanfaatan potensi ekonomi yang ada, dengan cara mengubahnya menjadi ekonomi nyata melalui investasi, penggunaan

teknologi, peningkatan pengetahuan, dan berbagai langkah lainnya (Mulyaningsih, 2019). Untuk mencapai pencapaian tersebut, keberhasilan pembangunan sering diidentikan dengan beberapa indikator perekonomian, diantaranya ialah indeks pembangunan manusia. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah bagian dari indikator strategis yang bisa dipakai untuk dapat melihat upaya serta hasil dari program pembangunan pada negara atau wilayah secara menyeluruh. IPM mencerminkan hasil dari program pembangunan yang telah dilaksanakan pada tahun sebelumnya, serta kemajuan program pembangunan yang diukur pada awal dan akhir periode tertentu (Sufarida, 2019:493).

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) digunakan untuk menilai pencapaian pembangunan manusia berdasarkan beberapa komponen dasar kualitas hidup. IPM diukur melalui data yang mencakup empat komponen utama, yaitu: tingkat harapan hidup yang mencerminkan bidang kesehatan; rata-rata lama sekolah serta harapan lama sekolah yang menilai kinerja pembangunan di sektor pendidikan; serta kemampuan daya beli masyarakat terhadap kebutuhan pokok yang diwakili oleh rata-rata pengeluaran per kapita sebagai indikator pendapatan (Chalid& Yusuf, 2014:492).

Tabel 1.1
Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Mimika
Tahun 2015-2023 (%)

No	Tahun	Indeks pembangunan manusia %
1	2015	70,89
2	2016	71,64
3	2017	72,42
4	2018	73,15
5	2019	74,13
6	2020	74,19
7	2021	74,48
8	2022	75,08
9	2023	75,91

Sumber : Data diolah, 2015-2023 (BPS Kabupaten Mimika)

Berdasarkan tabel 1.1, terlihat bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten Mimika mengalami peningkatan dari tahun 2015 hingga 2023. Peningkatan ini menunjukkan adanya perbaikan dalam kualitas hidup masyarakat,

terutama dalam aspek kesehatan, pendidikan, dan daya beli. Namun, meskipun IPM Kabupaten Mimika menunjukkan tren peningkatan, masih terdapat tantangan-tantangan yang perlu diatasi untuk memastikan bahwa seluruh lapisan masyarakat merasakan manfaat dari pembangunan yang dilakukan.

Peningkatan IPM Kabupaten Mimika yang konsisten dari tahun ke tahun mengindikasikan bahwa berbagai program pembangunan yang telah dijalankan oleh pemerintah daerah membawa dampak positif. Namun, peningkatan ini juga harus dilihat dalam konteks tantangan yang dihadapi, seperti tingkat pengangguran, kemiskinan, dan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Mimika. Ketiga faktor ini dapat mempengaruhi keberhasilan pembangunan manusia dan perlu menjadi fokus utama dalam upaya peningkatan IPM di masa mendatang.

Pengangguran juga merupakan bagian dari kejadian sosial ekonomi yang saat ini terjadi pada kabupaten Mimika, yang dimana angka pengangguran selalu berubah-ubah setiap tahun. Pada tabel berikut ini bisa dilihat perkembangan tingkatan pengangguran yang ada pada Kabupaten Mimika di tahun 2015-2023.

Tabel 1.2
Tingkat Pengangguran di Kabupaten Mimika
Tahun 2015-2023

No	Tahun	Tingkat Pengangguran (%)
1	2015	7,94
2	2016	7,54
3	2017	7,70
4	2018	8,30
5	2019	7,51
6	2020	7,80
7	2021	5,37
8	2022	5,49
9	2023	4,00

Sumber : Data diolah, 2015-2023 (BPS Kabupaten Mimika)

Berdasarkan Tabel 1.2 di atas, terlihat adanya fluktuasi tingkat pengangguran di Kabupaten Mimika selama periode 2015-2023. Meskipun terdapat penurunan angka pengangguran pada beberapa tahun tertentu, secara keseluruhan tingkat pengangguran masih menjadi isu penting yang perlu mendapatkan perhatian serius dari pemerintah daerah. Penurunan signifikan yang

terjadi pada tahun 2021 hingga 2023, dari 5,37% menjadi 4,00%, menunjukkan adanya upaya yang berhasil dalam mengurangi tingkat pengangguran di Kabupaten Mimika. Namun, meskipun terjadi penurunan, masih ada tantangan yang harus dihadapi untuk memastikan bahwa tren ini dapat dipertahankan dan bahkan ditingkatkan di masa mendatang.

Tingkat pengangguran yang tinggi dapat memberikan dampak negatif yang luas terhadap perekonomian dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Pengangguran yang berkelanjutan dapat menyebabkan penurunan daya beli masyarakat, peningkatan angka kemiskinan, dan potensi terjadinya ketidakstabilan sosial. Dalam konteks Kabupaten Mimika, pengangguran juga dapat berdampak pada rendahnya pertumbuhan ekonomi daerah, yang pada akhirnya mempengaruhi pencapaian Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Oleh karena itu, memahami dinamika pengangguran dan faktor-faktor yang mempengaruhinya sangatlah penting dalam upaya untuk meningkatkan kualitas pembangunan di daerah ini.

Kemiskinan merupakan masalah sosial yang kompleks dan berkelanjutan yang juga menjadi perhatian utama dalam pembangunan daerah. Di Kabupaten Mimika, kemiskinan tidak hanya berdampak pada rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat, tetapi juga mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, dan kesempatan kerja. Tingginya angka kemiskinan sering kali dikaitkan dengan rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM), serta pada akhirnya menghambat upaya pembangunan ekonomi dan penurunan tingkat pengangguran.

Kemiskinan juga memiliki dampak langsung terhadap kemampuan daya beli masyarakat. Ketika tingkat kemiskinan tinggi, banyak masyarakat yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka, yang kemudian memperlemah daya beli mereka. Hal ini tidak hanya mempengaruhi kesejahteraan individu dan keluarga, tetapi juga berdampak negatif pada perekonomian daerah secara keseluruhan. Daya beli yang rendah berarti tingkat konsumsi yang lebih rendah, yang pada akhirnya dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi daerah. Dampak kemiskinan yang meluas juga dapat menciptakan lingkaran setan yang sulit dipecahkan, di mana kondisi ekonomi yang lemah menyebabkan penurunan investasi dalam pendidikan serta kesehatan, yang pada gilirannya memperburuk kualitas sumber daya manusia. Hal ini akan semakin mempersulit upaya untuk mengurangi kemiskinan serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kabupaten

Mimika. Oleh karena itu, strategi penanggulangan kemiskinan harus mencakup pendekatan yang komprehensif, yang tidak hanya berfokus pada bantuan sosial, tetapi juga pada peningkatan akses masyarakat terhadap layanan dasar, peningkatan keterampilan kerja, dan penciptaan lapangan kerja.

Tabel 1.3
Presentase Penduduk Miskin di Kabupaten Mimika
Tahun 2015-2023

No	Tahun	Penduduk Miskin %
1	2015	16,20
2	2016	14,72
3	2017	14,89
4	2018	14,55
5	2019	14,54
6	2020	14,26
7	2021	14,17
8	2022	14,28
9	2023	13,55

Sumber : Data diolah, 2015-2023 (BPS Kabupaten Mimika)

Berdasarkan Tabel 1.3 di atas, terlihat adanya penurunan presentasi penduduk miskin di Kabupaten Mimika dari tahun 2015 hingga 2023. Meskipun terdapat fluktuasi pada beberapa tahun tertentu, tren umum menunjukkan adanya penurunan kemiskinan, dari 16,20% pada tahun 2015 menjadi 13,55% pada tahun 2023. Penurunan ini mencerminkan adanya upaya yang signifikan dari pemerintah daerah dan berbagai pihak terkait dalam mengatasi masalah kemiskinan di Kabupaten Mimika.

Penurunan persentase penduduk miskin tersebut menunjukkan keberhasilan program-program sosial dan ekonomi yang telah dilaksanakan, seperti bantuan sosial, peningkatan akses layanan kesehatan dan pendidikan, serta berbagai inisiatif untuk meningkatkan keterampilan dan kesempatan kerja bagi masyarakat. Meskipun demikian, persentase penduduk miskin yang masih cukup tinggi menunjukkan bahwa masih adanya tantangan yang perlu diatasi, terutama dalam memastikan bahwa semua lapisan penduduk dapat merasakan manfaat dari pertumbuhan ekonomi yang terjadi.

Tingginya angka kemiskinan dapat berkontribusi terhadap rendahnya capaian Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Dalam konteks ini, peningkatan IPM di Kabupaten Mimika sangat tergantung pada upaya penurunan kemiskinan melalui kebijakan yang efektif dan program-program pembangunan yang tepat sasaran. Mengatasi kemiskinan bukan hanya soal menyediakan bantuan finansial, tetapi juga meningkatkan akses masyarakat terhadap pendidikan, kesehatan, dan kesempatan kerja yang lebih baik. Upaya ini harus dilakukan secara terpadu antara pemerintahan daerah, sector swasta, dan masyarakat sipil untuk memastikan keberlanjutan pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan.

Selain pengangguran dan kemiskinan, pertumbuhan ekonomi juga dapat mempengaruhi pencapaian Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) adalah upaya untuk menaikkan kapasitas produksi agar dapat mencapai tambahan output, yang bisa diukur menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada daerah (Adisasmita, 2013:25).

Pencapaian pembangunan daerah bisa dilihat melalui pertumbuhan ekonomi. Karena itu, di tiap wilayah akan berupaya agar bisa tercapainya pertumbuhan ekonomi yang sangat baik. Ekonomi dapat dikatakan bisa terjadi pertumbuhan jika produksi barang serta jasa naik dari tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi pada masyarakat dapat mencerminkan seberapa jauh aktivitas ekonomi tersebut bisa menghasilkan tambahan pendapatan atau dapat mensejahterakan masyarakat di periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi masyarakat di suatu wilayah yang semakin menunjukkan kenaikan atau kemajuan dapat menjelaskan bahwa perekonomian di wilayah itu berkembang sangat baik.

Tabel 1.4
Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Mimika 2015-2023

No	Tahun	Pertumbuhan Ekonomi %
1	2015	6,48
2	2016	13,51
3	2017	3,69
4	2018	10,27
5	2019	-38,52
6	2020	11,44
7	2021	36,78

8	2022	15,32
9	2023	7,90

Sumber : Data diolah, 2015-2023 (BPS Kabupaten Mimika)

Berdasarkan Tabel 1.4 di atas, pertumbuhan ekonomi Kabupaten Mimika mengalami fluktuasi signifikan selama 2015-2023. Dimulai dengan pertumbuhan 6,48% pada 2015, meningkat drastis menjadi 13,51% pada 2016, namun menurun ke 3,69% pada 2017. Tahun 2018 kembali naik menjadi 10,27%, tetapi turun tajam ke -38,52% pada 2019. Pada 2020, pertumbuhan pulih ke 11,44%, mencapai puncak 36,78% pada 2021, kemudian menurun menjadi 15,32% pada 2022, dan 7,90% pada 2023. Pada tahun 2020, pertumbuhan ekonomi kembali positif dengan angka 11,44%, dan mencapai puncaknya pada tahun 2021 dengan pertumbuhan sebesar 36,78%. Meski demikian, pada tahun 2022 pertumbuhan ekonomi menurun menjadi 15,32%, dan terus menurun hingga 7,90% pada tahun 2023.

Fluktuasi pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Kabupaten Mimika menunjukkan bahwa perekonomian daerah ini masih rentan terhadap berbagai faktor internal dan eksternal. Pertumbuhan ekonomi yang tidak stabil dapat mempengaruhi kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan, termasuk Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Pertumbuhan ekonomi yang tinggi serta berkelanjutan diperlukan untuk menciptakan lapangan kerja yang baru, serta meningkatkan pendapatan masyarakat, dan juga meningkatkan akses terhadap layanan dasar seperti pendidikan serta kesehatan.

Berdasarkan dari uraian diatas, bahwa perlunya dikaji kembali pengaruh dari pengangguran, kemiskinan serta pertumbuhan ekonomi pada indeks pembangunan manusia di Kabupaten Mimika, sehingga dapat menentukan arah kebijakan pemerintah.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian asosiatif. Menurut Siregar (2013:7), penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara dua variabel atau lebih. Penggunaan metode asosiatif dalam penelitian ini yaitu untuk mengukur pengaruh pengangguran, kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi terhadap indeks pembangunan manusia di Kabupaten Mimika.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Data

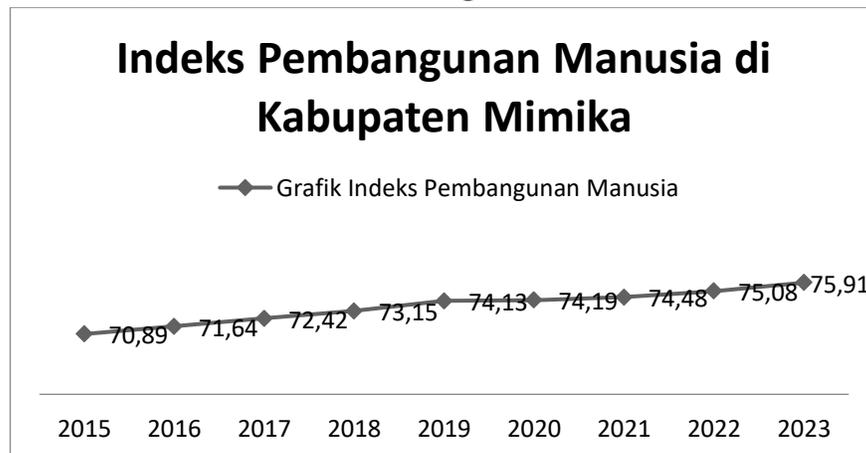
Deskripsi Data Penelitian

Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah ukuran komparatif yang mencakup harapan hidup, tingkat melek huruf, pendidikan, dan standar hidup di berbagai negara di dunia. IPM merupakan indikator strategis yang sering digunakan untuk menilai upaya dan hasil dari program pembangunan secara menyeluruh. Dalam konteks ini, IPM diangkat sebagai contoh hasil dari program pembangunan yang dilakukan selama beberapa tahun sebelumnya. Selain itu, kemajuan dalam program pembangunan dapat diukur dalam periode tertentu, yang ditunjukkan oleh IPM pada awal dan akhir periode tersebut (Sufarida, 2019;1).

Data persentase indeks pembangunan manusia di Kabupaten Mimika periode 2015-2023 :

Gambar 5.1 Grafik Indeks Pembangunan Manusia



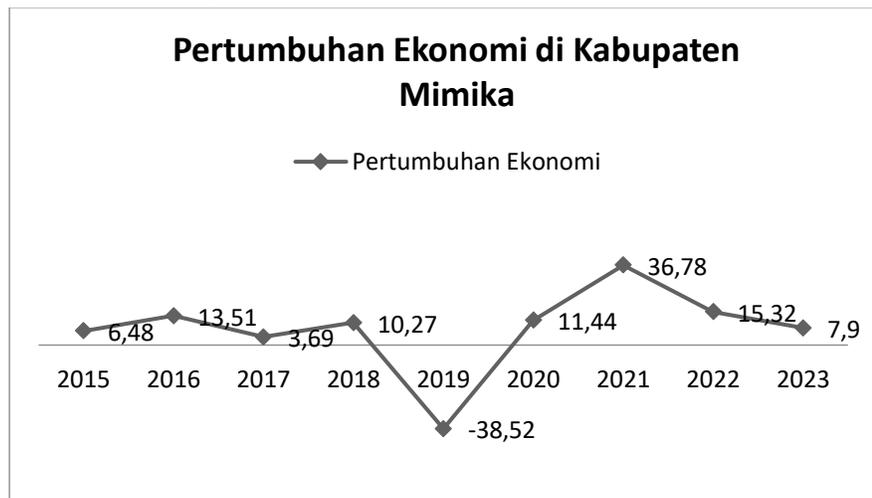
Sumber : Data diolah, 2015-2023 (BPS KabupatenMimika)

Berdasarkan grafik 5.1, bisa dilihat indeks pembangunan manusia di daerah Kabupaten Mimika tahun 2015-2023 terjadi kenaikan dari tahun 2015 sebanyak 70,89 mencapai 75,91 ditahun 2023. berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS), pencapaian pembangunan pada daerah tidak hanya diukur dengan tingginya pertumbuhan ekonomi akan tetapi bisa juga melalui kualitas manusia. Secara umum keberhasilan pembangunan kualitas hidup suatu manusia dilihat melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi pada masyarakat dapat mencerminkan seberapa jauh aktivitas ekonomi tersebut bisa menghasilkan tambahan pendapatan atau dapat mensejahterakan masyarakat di periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi masyarakat di suatu wilayah yang semakin menunjukkan kenaikan atau kemajuan dapat menjelaskan bahwa perekonomian di wilayah itu berkembang sangat baik.

Gambar Grafik 5.2 Pertumbuhan Ekonomi



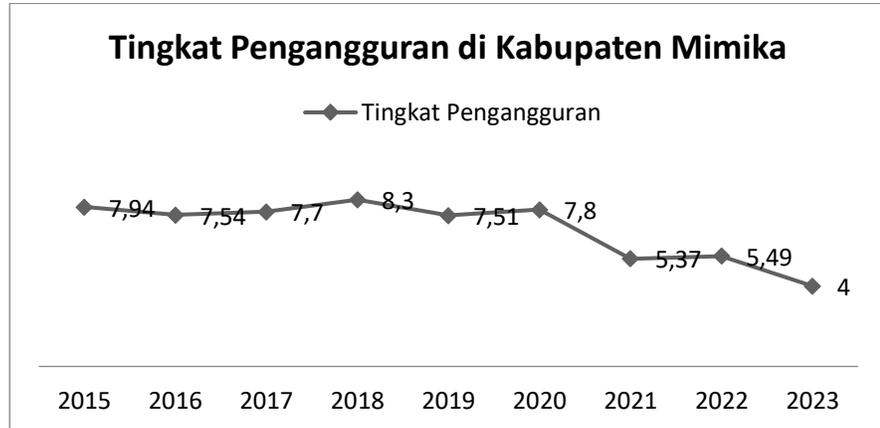
Sumber : BPS Kabupaten Mimika

Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Mimika pada tahun 2015-2023 mengalami naik turunnya pertumbuhan ekonomi, seperti dilihat dalam tabel diatas. Pada tahun 2021 sebesar 36,78 persen, naik dibandingkan tahun 2023 yang hanya 7,90 persen. Kenaikan pertumbuhan produksi diakibatkan karena meningkatnya produksi biji logam perusahaan Freeport pada tahun 2021.

Pengangguran

Pengangguran juga merupakan bagian dari kejadian sosial ekonomi yang saat ini terjadi pada Kabupaten Mimika, yang dimana angka pengangguran selalu berubah-ubah setiap tahun. Pada tabel berikut ini bisa dilihat perkembangan tingkatan pengangguran yang ada pada Kabupaten Mimika di tahun 2015-2023.

Gambar Grafik 5.3 Tingkat Pengangguran di Kabupaten Mimika



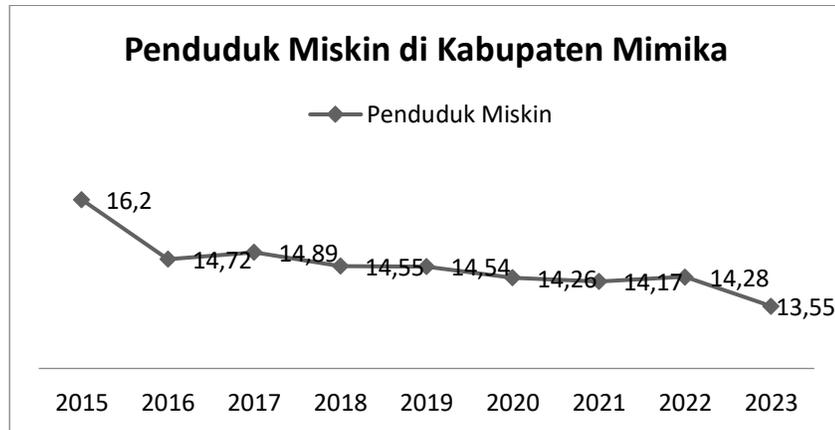
Sumber : BPS Kabupaten Mimika Tahun 2024

Sesuai data yang dipublikasi dari Badan Pusat Statistik di Kabupaten Mimika grafik 5.3 di atas, dapat dilihat meningkatnya pengangguran mempunyai tren lebih tinggi dimana tahun 2018 angka pengangguran sangatlah tinggi. Sebab kenaikan pengangguran akibat dari total tempat kerja yang tidak bisa menyerap para pekerja yang sudah tersedia. Sebaliknya dengan menurunnya pengangguran, lapangan kerja yang ada bisa menyerap para pekerja yang masih menganggur serta untuk yang lagi mencari kerja.

Kemiskinan

Kemiskinan sudah tidak dipahami hanya sekedar ketidakmampuan individu perihal ekonomi, namun kegagalan dalam terpenuhinya hak dasar serta perbedaan kelakuan pada individu atau kelompok individu dalam hal mengarungi kehidupan secara terhormat. Hak dasarnya itu terpenuhi keperluan pangan, pendidikan, kesehatan, pekerjaan, pertanahan, air bersih, perumahan, SDA, lingkungan hidup, rasa nyaman dan aman dari perlakuan serta ancaman tindakan kekerasan, serta hak partisipasi didalam kehidupan bersosial politik.

Gambar Grafik 5.4 Penduduk Miskin di Kabupaten Mimika



Sumber : BPS Kabupaten Mimika Tahun, 2024

Pada grafik 5.4 bisa dilihat pada tahun 2015-2023 terjadi penurunan angka penduduk miskin dalam presentase 16,20% pada tahun 2015 menjadi 13,55% pada tahun 2023. Sehingga bisa dilihat keadaan di Kabupaten Mimika yang didukung sumber daya alamnya yang berupa pertambangan, kehutanan dan perikanan. Potensi tersebut bisa meningkatkan lapangan pekerjaan dan pendapatan di Kabupaten Mimika.

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan analisis statistic yang memperlihatkan gambaran secara umum terkait karakteristik dari setiap variabel penelitian yang dapat dilihat dari nilai rata-rata (mean), maximum, dan minimum.

Tabel 5.1
Statistic Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic
PENGANGGURAN	9	4.00	8.30	6.8500	1.49957	2.249
KEMISKINAN	9	13.55	16.20	14.5733	.72142	.520
PERTUMBUHAN EKONOMI	9	-38.52	36.78	7.7633	19.67505	387.108
IPM	9	70.89	75.91	73.5433	1.64627	2.710
Valid N (listwise)	9					

Berdasarkan tabel tersebut, bisa dikatakan statistic deskriptif dengan jumlah sampel 9, variabel pengangguran mempunyai nilai terkecil (minimum) sebesar 4,00 serta nilai terbesar (maximum) 8,30. Rata-rata variabel pengangguran menunjukkan hasil 6,85. Nilai standar desiasi 1,49 (dibawah rata-rata), pengangguran memilikivariasi data yang rendah.

Variabel kemiskinan memiliki nilai terkecil (minimum) sebesar 13,55 dan nilai terbesar (maximum) 16,20. Rata-rata variabel kemiskinan menunjukkan hasil 14,57. Nilai standar desiasi 0,72 (dibawah rata-rata), kemiskinan memiliki variasi data yang rendah.

Variabel pertumbuhan ekonomi memiliki nilai terkecil (minimum) sebesar -38,52 dan nilaiterb Besar (maximum) 36,78. Rata-rata variabel pertumbuhan ekonomi menunjukkan hasil 7,76. Nilai standar desiasi 19,67 (dibawah rata-rata), pertumbuhan ekonomi memiliki variasi data yang tinggi.

Variabel IPM memiliki nilai terkecil (minimum) sebesar 70,89 dan nilai terbesar (maximum) 75,91. Rata-rata variabel IPM menunjukkan hasil 73,54. Nilai standar deviasi 1,64 (dibawah rata-rata), IPM memiliki variasi data yang rendah.

Uji Asumsi Klasik

Agar mendapatkan status data yang dipakai dalam penelitian ini perlu dilakukan uji asumsi klasik hal ini dilakukan untuk mendapatkan model analisis yang benar. Uji asumsi klasik yang diuraikan adalah uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, serta uji autokorelasi. Uji asumsi klasik uji ini dilakukan menggunakan aplikasi SPSS 16.0.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menentukan apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Pengujian ini tidak dilakukan pada variabel, melainkan pada residualnya (Ansofino, Yolamalinda, dan Hagi, 2016). Untuk mengetahui distribusi data, dapat dilakukan pengujian normalitas menggunakan one sample Kolmogorov-Smirnov test pada residual. Jika probability value lebih besar dari 0,05, maka data terdistribusi normal, sedangkan jika probability value kurang dari 0,05, data dianggap tidak normal.

Tabel 5.2
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		9
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.60257617
Most Extreme Differences	Absolute	.247
	Positive	.143
	Negative	-.247
Kolmogorov-Smirnov Z		.742
Asymp. Sig. (2-tailed)		.640

a. Test distribution is Normal.

Sumber : Data Diolah, 2024

Dilihat dari tabel 5.2 dapat diketahui bahwa besarnya nilai kolmogorov smirnov Z sebesar 0,742 dan signifikansi 0,640 yang lebih besar 0,05 yang berarti data residu terdistribusi normal sehingga layak untuk digunakan.

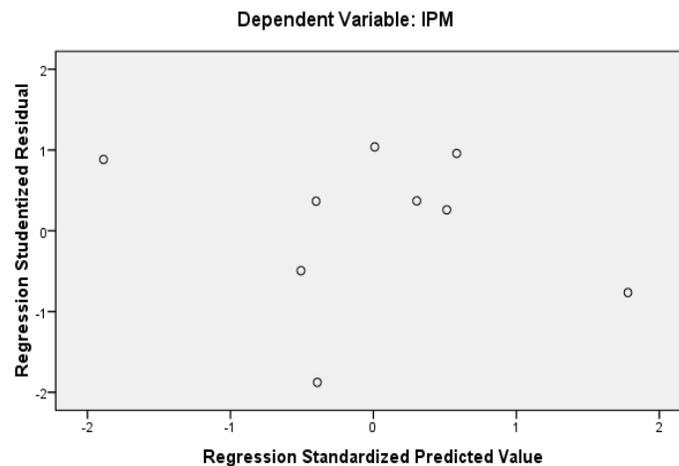
Uji Heteroskedastisitas

Menurut Silalahi (2018), heterokedastisitas menguji apakah ada ketidaksamaan varian dari residual antara satu pengamatan dan pengamatan lainnya dalam model regresi. Pelanggaran terhadap asumsi ini dapat di deteksi dengan Levene's Test for Homogeneity, yang mengevaluasi kesamaan varian untuk pasangan variabel atau melalui analisis grafis residual. Analisis heteroskedastisitas umumnya dilakukan dengan menggunakan grafik, khususnya scatterplot, untuk mengidentifikasi pola. Jika titik-titik pada scatterplot membentuk pola tertentu (seperti gelombang atau menyempit), itu menunjukkan adanya heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika tidak ada pola jelas dan titik-titik tersebar di atas atau di bawah angka 0 pada sumbu Y, berarti tidak ada heteroskedastisitas.

Berikut adalah hasil dari pengujian heteroskedastisitas dengan menggunakan bantuan SPSS 16.0 :

Gambar 5.5 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Scatterplot



Sumber : Data Diolah, 2024

Gambar 5.5 uji heteroskedastisitas diatas menunjukkan bahwa sebaran titik-titik tersebut tidak terbentuk sebuah pola dan titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk mengidentifikasi adanya korelasi tinggi antara variabel bebas dalam model regresi linear berganda. Jika terdapat korelasi yang tinggi, hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dapat terganggu (Ansofino, dkk, 2016). Pengujian multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Model regresi dianggap bebas dari multikolinieritas jika nilai VIF kurang dari 10 dan tolerance value lebih dari 0,10.

Tabel berikut menunjukkan hasil pengujian multikolinieritas tersebut:

Tabel 5.3
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Pengangguran	.509	1.963
Kemiskinan	.560	1.787
PER.Ekonomi	.882	1.134

a. Dependent Variable:

IPM

Sumber: Data Diolah

2024

Berdasarkan output SPSS pada tabel 5.3 di atas, dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai toleransi lebih dari 0,10, yang menunjukkan tidak adanya korelasi antar variabel independen, sehingga model regresi ini baik. Selain itu, nilai VIF pada tabel menunjukkan bahwa semua variabel independen mempunyai nilai VIF kurang dari 10, yang juga menandakan bahwa model ini regresinya baik dan bebas dari multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Menurut Silalahi (2018), autokorelasi merujuk pada adanya korelasi diantara anggota observasi yang diurut berdasarkan waktu (misalnya pada deretan waktu) atau ruangan (misalnya pada data cross-sectional). Untuk menguji keberadaan autokorelasi pada model regresi, bisa digunakan uji Durbin Watson (DW Test). Autokorelasi terjadi bila nilai Durbin-Watson sama dengan 13. Nilai DW yang terdapat dalam output SPSS dikatakan DW hitung dan dapat menjadi perbandingan pada criteria penerimaan atau penolakan yang ditentukan oleh nilai dL serta dU, yang bergantung pada total variabel bebas (k) serta total sampel (N). Nilai dL serta dU bisa terlihat ditabel DW dengan tingkat positif (error) 5% ($\alpha = 0.005$). total variabel bebas: $k = 2$, total variabel regresi: $k = 1$, dan total sampel: $n = 9$.

- 1) Persamaan Pengangguran, Kemiskina, Pertumbuhan Ekonomi, pada Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Tabel Durbin-Watson menunjukkan bahwa nilai dL= 0,4548 dan nilai dU=2,128

Tabel 5.4
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.931 ^a	.866	.786	.76221	1.847

a. Predictors: (Constant), PER.Ekonomi, Kemiskinan, Pengangguran

b. Dependent Variable: IPM

Sumber : Data Diolah, 2024

Angka DW hitung sebanyak 1,847 lebih tinggi dibanding dL (0,4548) serta lebih rendah dari 4 - dU (1,872), yang menunjukkan bahwa nilai tersebut berada dalam rentang di mana tidak terdapat autokorelasi. Dengan demikian, bisa diartikan bahwa dalam model regresi linear ini tidak terdapat autokorelasi. Yang artinya tidak ada korelasi diantara kesalahan pengganggu di periode t melalui kesalahan pengganggu di periode t-1 (sebelumnya).

Analisis Regresi Linear

Analisis regresi linier berganda tujuannya agar mengetahui angka pada variabel terikat ialah indeks pembangunan manusia (IPM) dengan mengikut diperhitungkan nilai-nilai variabel bebas ialah pengangguran, kemiskinan, dan pertumbuhan ekonomi sehingga bisa diketahui pengaruh positifnya atau negatif. Adapun model persamaannya :

$$\text{Persamaan : } Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Hasil dari analisis dengan menggunakan SPSS sebagai berikut :

Tabel 5.5
Analisis regresi linear berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	98.473	6.286		15.665	.000
Pengangguran	-.419	.252	-.381	-1.663	.157
Kemiskinan	-1.506	.499	-.660	-3.017	.030
PER.Ekonomi	-.015	.015	-.180	-1.032	.349

a. Dependent Variable: IPM

Sumber : Data Diolah, 2024

Sudah diketahui sebelumnya bahwa nilai R square pada koefisien determinansi sebanyak 0,866 jadi dapat dihitung nilai error nya :

$$e = \sqrt{1 - R} = \sqrt{1 - 0,866} = \sqrt{0,134} = 0,366$$

Dari ketiga variabel independen yang dimaksud pada model, ternyata hanya satu variabel yang signifikan pada $\alpha=5\%$ yaitu variabel kemiskinan, hal ini terlihat dari probabilitas signifikansi variabel kemiskinan dibawah 0,05 yaitu sebanyak 0,030. Jadi bisa diartikan bahwa variabel indeks pembangunan manusia (IPM) dipengaruhi oleh Pengangguran, Kemiskinan, dan Pertumbuhan ekonomi melalui persamaan matematis sebagai berikut :

$$Y = 98,473 - 0,419X_1 - 1,506X_2 - 0,015X_3 + 0,336$$

Berdasarkan hasil output spss tabel 5.5 unstandardized coefficients kolom B pada constant (a) adalah 98,47 skor pengangguran (b) adalah -0,419 skor kemiskinan (b) adalah -1,506 skor pertumbuhan ekonomi (b) adalah -0,015.

- a. Konstanta yang memiliki nilai positif menunjukkan bahwa, dengan mengasumsi jika tidak adanya variabel Pengangguran, Kemiskinn, dan Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia cenderung meningkat.
- b. Koefisien regresi Pengangguran yang nilainya negative mengindikasikan bahwa, dengan mengasumsikan ketiadaan

- variabel independen lainnya, peningkatan Pengangguran akan cenderung menurunkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).
- c. Koefisien regresi Kemiskinan yang bernilai negative menunjukkan bahwa, dengan mengasumsikan ketiadaan variabel independen lainnya, peningkatan Kemiskinan akan cenderung menurunkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).
 - d. Koefisien regresi Pertumbuhan Ekonomi yang bernilai negative menyatakan bahwa, dengan mengasumsikan ketiadaan variabel independen lainnya, tingkatan Pertumbuhan Ekonomi akan cenderung menurunkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Uji t (Parsial)

Uji Parsial (Uji t) dipakai untuk mengukur signifikansi pengaruhnya pada masing-masing variabel independen (X) pada variabel dependen (Y) pada tingkat signifikansi 0,05. Signifikansi pengaruh variabel independen dapat ditentukan dengan membandingkan p-value dengan tingkatan signifikansi yang dipakai jika nilai p-value lebih rendah dari 0,05, maka terdapat pengaruh signifikan secara parsial dari variabel X kepada variabel Y. Kriteria uji hipotesis ialah sebagai berikut:

- a. Bila nilai Signifikansi $< 0,05$, maka H_a diterima.
- b. Bila nilai Signifikansi $> 0,05$, maka H_o diterima

Data hasil perhitungan dengan SPSS 16.0 sebagai berikut:

TABEL 5.6

Hasil Uji t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	98.473	6.286		15.665	.000
Pengangguran	-.419	.252	-.381	-1.663	.157
Kemiskinan	-1.506	.499	-.660	-3.017	.030
PER.Ekonomi	-.015	.015	-.180	-1.032	.349

a. Dependent Variable: IPM

Sumber : Data Diolah, 2024

Sesuai dengan tabel uji t, didapat hasil sebagai berikut:

- a. Pengaruh Pengangguran pada Indeks Pembangunan Manusia (IPM): Variabel Pengangguran menunjukkan nilai p-value sebanyak 0,157, yang lebih besar dari 0,05. Dapat diartikan bahwa secara parsial, Pengangguran tidak berpengaruh signifikan pada Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten Mimika.
- b. Pengaruh Kemiskinan pada Indeks Pembangunan Manusia (IPM): Variabel Kemiskinan mempunyai angka p-value sebesar 0,030, yang lebih rendah dari 0,05. Dapat diartikan bahwa secara parsial, Kemiskinan ada pengaruh yang signifikan pada Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten Mimika.
- c. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM): Variabel Pertumbuhan Ekonomi memiliki nilai p-value sebanyak 0,349, yang lebih besar dari 0,05. Ini berarti bahwa secara parsial, Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh signifikan pada Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten Mimika.

Uji F (Simultan)

Uji F atau uji simultan digunakan agar mengetahui pengaruh semua variabel independen secara keseluruhan pada variabel dependen yang diuji pada tingkatan signifikan 0,05 melalui dasar pengambilan keputusan $F_{hitung} > F_{tabel}$ melalui criteria sebagai berikut ini:

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak H_a diterima

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima H_a ditolak

Sesuai dengan hasil analisis data dengan menggunakan SPSS hasil output sebagai berikut :

Tabel 5.7
Hasil Uji F (Simultan)
ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	18.777	3	6.259	10.773	.013 ^a
Residual	2.905	5	.581		
Total	21.682	8			

a. Predictors: (Constant), PER.Ekonomi, Kemiskinan, Pengangguran

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	18.777	3	6.259	10.773	.013 ^a
Residual	2.905	5	.581		
Total	21.682	8			

b. Dependent Variable: IPM

Dari hasil analisis diatas menunjukkan bahwa diperoleh Ftabel sebesar 5,41. Berdasarkan tabel diatas diperoleh Fhitung sebesar 10,773 > 5,41 yang berarti bahwa Ho ditolak dan Ha diterima, sehingga bisa dikatakan bahwa secara simultan pengangguran, kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan pada indeks pembangunan manusia (IPM).

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi (R²) dilakukan agar diketahuinya seberapa banyak hubungan yang diberi pada variabel independen secara menyeluru pada variabel dependen, serta bisa diketahui pada tabel berikut:

Tabel 5.8
Hasil Uji Determinasi (R²)
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.931 ^a	.866	.786	.76221

a. Predictors: (Constant), PER.Ekonomi, Kemiskinan, Pengangguran

Sumber : Data Diolah, 2024

Total perhitungan didapatkan nilai koefisien determinasi (RSquare) persamaan pengaruh pengangguran, kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi pada indeks pembangunan manusia (IPM) sebesar 0,786 atau 78,6%. Hasil tersebut berarti bahwa 78,6% variabel indeks pembangunan ekonomi (IPM) bisa dijelaskan pada variabel pengangguran, kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi secara bersamaan sedangkan sisa dari pada itu sebanyak 21,4% disimpulkan dari sebab-sebab lain diluar ketiga variabel tersebut.

Pengujian Hipotesis

- a. Agar menguji hipotesis pertama mengenai pengaruh pengangguran terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Mimika, analisis memperlihatkan ialah pengangguran tidak ada pengaruh signifikan pada IPM. Oleh karena itu, hipotesis pertama penelitian ini ditolak.
- b. Dalam menguji hipotesis kedua terkait pengaruh kemiskinan pada Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Mimika, nilai analisis memperlihatkan bahwa kemiskinan ada pengaruh negative serta signifikan pada IPM. Oleh karena itu, hipotesis kedua penelitian ini bisa diterima.
- c. Untuk menguji hipotesis ketiga mengenai pengaruh pertumbuhan ekonomi pada Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Mimika, analisis menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak ada pengaruh yang signifikan pada IPM. Oleh karena itu, hipotesis ketiga penelitian ini ditolak.

Pembahasan Hasil Analisis

Pengaruh Pengangguran Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Kabupaten Mimika

Sesuai dengan hasil uji t didapatkan angka signifikansi pada variabel Pengangguran pada Indeks Pembangunan Manusia ialah sebanyak 0,157 lebih tinggi dari 0,05, sehingga dapat diartikan bahwa tidak terdapat pengaruh Pengangguran terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

Dikarenakan adanya fluktuasi tingkatan penganggur di Kabupaten Mimika selama periode 2015-2023, dan terjadi penurunan signifikan pada tahun 2021 hingga 2023, dari 5,37% menjadi 4,00%, menunjukkan adanya upaya yang berhasil dalam mengurangi tingkatan penganggur di Kabupaten Mimika. Tingkatan penganggur yang banyak bisa memberikan dampak kurangbaik yang luas terhadap perekonomian dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Pengangguran yang berkelanjutan dapat menyebabkan penurunan daya beli masyarakat, peningkatan angka kemiskinan, dan potensi terjadinya ketidakstabilan sosial. Dalam konteks Kabupaten Mimika, pengangguran juga dapat berdampak pada rendahnya pertumbuhan ekonomi daerah, yang pada akhirnya mempengaruhi pencapaian Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Pada nilai analisis dapat dilihat bahwa tidak ada pengaruh pengangguran pada indeks pembangunan manusia. Hal

ini dikarenakan terbatasnya tempat pekerjaan yang akibatnya banyak tenaga pekerja yang tidak terserap secara maksimal.

Pengaruh Kemiskinan pada Indeks Pembangunan Manusia Di Kabupaten Mimika

Sesuai hasil uji t didapatkan nilai signifikansi pada variabel kemiskinan pada Indeks Pembangunan Manusia ialah sebanyak 0,030 lebih rendah dari 0,05, menunjukkan bahwa didapatnya pengaruh Kemiskinan kepada Indeks Pembangunan Manusia.

Terkait nilai analisis yang sudah dilakukan, secara parsial Variabel kemiskinan memiliki pengaruh yang signifikan pada indeks pembangunan manusia di Kabupaten Mimika periode 2015-2023.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi pada Indeks Pembangunan Manusia Di Kabupaten Mimika

Sesuai hasil uji t didapatkan nilai signifikansi terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi pada Indeks Pembangunan Manusia ialah sebanyak 0,49 lebih tinggi dari 0,05, sehingga bisa diartikan ialah tidak didapatkan pengaruh Pertumbuhan Ekonomi pada Indeks Pembangunan Manusia. Karena bisa dilihat melalui data PRDB menyatakan bahwa pertumbuhan PRDB setiap tahunnya mengalami fluktuasi yang artinya pertumbuhan ekonomi tidak merata dapat mengalami penurunan maupun peningkatan.

Pemerintah perlu fokus pada peningkatan pertumbuhan ekonomi di daerah Kabupaten Mimika sesuai dengan cara meningkatkan produksi barang industri, pengembangan infrastruktur, peningkatan mutu sekolah, pertumbuhan sektor jasa, peningkatan produksi barang modal, dan kemajuan teknologi. Tanpa perkembangan teknologi, produktivitas barang modal takan berubah serta tetap akan ada pada tingkatan yang paling rendah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Secara parsial pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks pembangunan manusia di Kabupaten Mimika.
- b. Secara parsial kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap indeks pembangunan manusia di Kabupaten Mimika.
- c. Secara parsial pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks pembangunan manusia di Kabupaten Mimika.

Saran

Berdasarkan dari hasil kesimpulan di atas dapat diberikan beberapa saran sebagai bahan masukan dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Pemerintah Kabupaten Mimika dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat perlu menciptakan peningkatan PDRB atau pertumbuhan ekonomi yang berkualitas dengan cara menggunakan teknologi yang semakin canggih sehingga dapat memproduksi barang-barang baru dan dapat meningkatkan kualitas barang yang diproduksinya tanpa menaikkan harga barang tersebut. Dengan adanya teknologi maka sumber daya alam disekitaran dapat dikelola dengan sendirinya tanpa memalukan pengiriman ke daerah lain untuk dikelola. Upaya yang dapat dilakukan pemerintah salah satunya adalah dengan meningkatkan mutu pendidikan dengan meningkatkan kepedulian terhadap sekolah-sekolah terpencil dan membuka lapangan pekerjaan diberbagai sektor yang ada sehingga dapat menyerap tenaga kerja sehingga dapat meningkatkan sumber daya manusia.
- b. Perlunya program khusus dalam rangka meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya bekerja dan mempunyai penghasilan sehingga mampu menciptakan kualitas hidup yang lebih baik.
- c. Perlu meningkatkan mutu pendidikan dan layanan kesehatan bagi masyarakat tidak mampu atau masyarakat yang berada di daerah terpencil.
- d. Pada Penelitian ini tidak mengidentifikasi lebih rinci mengenai Variabel-variabel yang mempengaruhi indeks pembangunan manusia, akan direkomendasikan untuk peneliti berikutnya agar menambah faktor lainnya yang kontribusinya lebih tinggi dalam kenaikan indeks pembangunan manusia. Penelitian ini hanya menggunakan periode 9 tahun (2015-2023). Kerangka waktu yang lebih lama harus dipertimbangkan karena memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang Pengaruh Pengangguran, kemiskinan serta pertumbuhan ekonomi terhadap IPM di Kabupaten Mimika secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alviannor, A., & Fahrati, E. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan [Universitas Diponegoro]. In *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan* (Vol. 4, Issue 1). <https://doi.org/10.20527/jiep.v4i1.3544>
- Amirudin, Bro, R., Fellman, J. B., Petrone, K. C., Grierson, P. F., D’Orazio, V., Traversa, A., Senesi, N., Lapierre, J. F., Frenette, J. J., Catalá, T. S., Mladenov, N., Echevarría, F., Reche, I., Science, E., Technology, R., Environment, W., Engineering, R., Environment, S., ... Qianheng, G. (2019). *Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2014-2017 (Studi Kasus: 34 Provinsi)*(Vol. 2020, Issue 1). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Hal. 29-30
- Baan, I., Pongtuluran. A. K., Kannapadang. D. (2024). Pengaruh Kepemimpinan Transformasional dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Tadbir Peradaban*, Volume 4, Nomor 2. Hal 299
- Bahasoan, A. N., Khaldun. R. I., Rahmat. A., & Tahawa. T. H. B. (2019). Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Pembangunan Daerah* 1 (2) (2019): 74-83. hal. 76-77
- Bakar, A. (2016). *Identifikasi Sektor Ekonomi Unggulan Di Kabupaten Mimika Provinsi Papua*. Universitas Muslim Indonesia Makassar. Hal.27-37.
- I Putu Arya Finkayana, M. H. U. D. (2016). IPM Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Bali Tahun 2004 – 2013. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 5(7), 861–881.
- Laode, M., Engka, D. S. M., & Sumual, J. I. (2020). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan dan Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sulawesi Utara (2015-2018). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20(2), 58–67.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/view/30080>
- Maulana, R., Pitoyo, A. J., & Alfana, M. A. F. (2022). Analisis Pengaruh Kemiskinan dan Kondisi Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013-2017. *Media Komunikasi Geografi*, 23(1), 12–24. Hal. 17
<https://doi.org/10.23887/mkg.v23i1.39301>
- Mirza, D. S. (2012). *Economics Development Analysis Journal*. 1(1).
- Ningsih, I. S., & Bustaman, N. (2022). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Utara. *Manajemen Bisnis Dan Akutansi*, 27(2), 58–66.
- Permatasari, V. B. D. (2019). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, IPM, Tingkat Pengangguran, Upah minimum Terhadap Kemiskinan di Jawa Timur tahun 2012-2017. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Rahmawati, Y. O. (2019). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (Ipm), Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (Tpak), Dan Pengeluaran Pemerintah Di Sektor Kesehatan Dan Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Periode 1995-2017. In *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*. Universitas Brawijaya. Hal.10
- Rasyida, N. U. (2021). Kajian hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran di Indonesia 1990-2019. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 9(6), 2–13. Hal.2-4
- Rindiyan, & Abd. Mubaraq. (2023). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Kalimantan Barat. *Prosiding Seminar Nasional Program Studi Ekonomi Islam*, 1, 491–500. Hal. 493-494
- Rosalia,S., E. (2018). Pengaruh Pengangguran Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap

- Kemiskinan Di Provinsi Aceh [Universitas Islam Negeri Ar-Raniry]. In *Analytical Biochemistry* (Vol. 11, Issue 1). Hal.17-29 <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1><http://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7><http://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024><https://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103><http://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>
- Saifuddin, M. A. (2021). Analisis Pengelolaan Keuangan Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Era Desentralisasi Fiskal Kota Surabaya Tahun 2010-2019. In *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*. Universitas Islam Negeri “ “ Syarif Hidayatullah Jakarta. Hal. 25.
- Saragih, A. H. (2018). An Analysis of Local Taxes Revenue’s Effect on Human Development Index. *Jurnal Economia*, 14(2), 197–211. <https://doi.org/10.21831/economia.v14i2.21595>
- Sukirno, S. (n.d.). *Makro Ekonomi* (3rd ed.). Rajawali Pers, 2010, Hal.13.
- Usmaliadanti, C. (2011). Analisis Pengaruh Tingkat Kemiskinan dan Pengeluaran Pemerintah di Sektor Publik Terhadap Pembangunan Manusia di Jawa Tengah Tahun 2007-2009. <http://eprints.undip.ac.id/30995/1/jurnal.pdf>
- Wahyuni, N. (2022). *Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional Di Provinsi Aceh* (Issue 8.5.2017). Uiversitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Hal. 13-15.